

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

1. Dalam tuturan sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur ditemukan tuturan yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan sebanyak 27 tuturan dan yang mematuhi sebanyak 13 tuturan yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatisan. Maksim yang paling banyak dilanggar sebanyak 7 tuturan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur, yaitu maksim kedermawanan, karena sopir angkot terlalu mementingkan diri sendiri dari pada bentuk pelayanan seperti kenyamanan dan keselamatan penumpang dan calon penumpang. Maksim yang paling banyak dipatuhi sebanyak 3 tuturan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur, yaitu maksim kesepakatan, karena sopir angkot melakukan kesepakatan dalam proses membayar ongkos dan pengembalian uang penumpang dan calon penumpang. Dari semua data ditemukan, sopir angkot lebih banyak melanggar prinsip kesantunan, karena sopir angkot dilatarbelakangi dengan kehidupan yang keras. Dari Siang hari ia tidak berhenti bekerja membawa angkot untuk mencari nafkah hingga jam 12

malam, dan esok paginya harus memulai kembali beraktivitas seperti biasa tanpa istirahat yang cukup, sehingga itu membuat emosi yang tidak stabil.

2. Pemarkah kesantunan yang digunakan oleh sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur berdasarkan aspek segmental yang digunakan ialah kata sapaan *Uni* “Kakak”, *Pak* “Bapak, dan *Buk* “Ibu”, pemarkah *tolong*, dan partikel *dih*, *ondeg*. Aspek suprasegmental yang digunakan ialah intonasi yang rendah. Berdasarkan hasil analisis pemarkah kesantunan, ditemukan juga adanya pemarkah ketaksantunan. Inilah pembaharuan penulis untuk penelitian ini. Berdasarkan aspek segmental yang digunakan ialah partikel *ndeh*, *lah*, kata sapaan *Kau* “Kamu”, *Oi*, kata makian *pantek*, *tambonsu*, *anjiang*, *baruak*, *babi*, *cirik*, *godok*, penggunaan *hedges kalau indak* “kalau tidak”. Aspek suprasegmental yang digunakan ialah intonasi naik dan datar, dan bahasa tubuh.

4.2 Saran

Penelitian ini mengkaji mengenai analisis kesantunan berbahasa sopir angkot trayek Pasar Raya—Teluk Bayur di Kota Padang. Penelitian ini hanya sebatas prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan yang dilanggar serta pemarkah kesantunan dan ketaksantunan yang digunakan, sementara tindak tutur, prinsip kerja sama belum dibahas sama sekali. Diharapkan kepada pembaca agar dapat melanjutkan penelitian ini pada hal-hal yang belum dilakukan dari penelitian ini.